

Nasionalisasi Minyak dan Kudeta Iran 1953

Rizki Ade Putra, Wahyu Hidayat

Universitas Negeri Jakarta

E-Mail : rizkiad3@gmail.com, wahyusadrainsitute@gmail.com

Abstract

The writing of the history of the Iranian Revolution in Indonesia has been overwhelming. But there is one story that is often forgotten in an effort to investigate the Iranian Revolution, namely the attempt to nationalize Iranian oil and the Iranian coup in 1953. Revolution is not a single incident that occurs suddenly, revolution is a series of processes after processes that can finally change the status quo. In Iran's efforts to nationalize its oil, it suffered strong opposition from the United Kingdom to mengigat Iranian oil is very important for Britain, especially for its navy. But the insistence on nationalization which finally raised Mossadeqh as Iran's prime minister, Mossadeqh supported nationalization as well as the Iranian people. To prevent Britain and America from carrying out a coup operation to overthrow Mossadeqh and restore Shah Reza Pahlevi to sit back in his power. After Shah Reza Pahlevi rose and Mossadeqh dropped, Iranian oil was dominated by America and Britain.

Keyword: *Iranian Revolution, nationalization, mossadeqh*

Abstrak

Penulisan sejarah Revolusi Iran dalam Indonesia sudah banyak sekali. Tetapi ada satu kisah yang sering dilupakan dalam usaha menyelidiki Revolusi Iran yaitu upaya nasionalisasi minyak Iran dan kudeta Iran 1953. Revolusi bukanlah kejadian tunggal yang terjadi dengan tiba-tiba, revolusi merupakan rangkaian proses demi proses yang akhirnya dapat merubah keadaan status quo yang ada. Dalam upaya Iran untuk menasionalisasi minyaknya mengalami pertentangan keras dari Inggris mengigat minyak Iran sangat penting untuk Inggris terutama untuk angkatan lautnya. Tetapi desakan untuk nasionalisasi yang akhirnya menaikkan Mossadeqh sebagai perdana menteri Iran, Mossadeqh mendukung nasionalisasi begitu juga rakyat Iran. Untuk mencegahnya Inggris dan Amerika melakukan operasi kudeta untuk menjatuhkan Mossadeqh dan mengembalikan Shah Reza Pahlevi duduk kembali dikekuasaannya. Setelah Shah Reza Pahlevi naik dan Mossadeqh turun, minyak Iran dikuasai oleh Amerika dan Inggris.

Kata Kunci: Revolusi Iran, nasionalisasi, mossadeqh

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah Iran pada abad ke 20 dalam bahasa Indonesia sangat terbatas, pembahasan yang mendominasi adalah pembahasan tentang keberhasilan Revolusi Islam Iran. Sebuah revolusi yang tepatnya terjadi pada tanggal 11 Februari 1979 di Iran yang dipelopori oleh seorang *mullah* dari desa Khomein yang terletak dibagian tengah Iran yang bernama Ayatullah Khomeini, dimana berlangsung hampir 15 tahun dalam perjuangannya dan pada akhirnya membawa sebuah tatanan pemerintahan model *theokrasi* yang bernama *wilayatul faqih*

sekaligus merubah bentuk dan dasar negara iran yang sebelumnya menggunakan sistem kerajaan menjadi republik islam iran. Hingga seorang pakar politik timur tengah Richard Cottam mengemukakan bahwasanya revolusi islam iran sebagai : “*one of the greatest populist explosions in human history*” (Cottam, 1990: 3).

Jarang sekali pembahasan memfokuskan diri kepada peristiwa lain yang berkaitan, misalnya krisis minyak antara *Anglo-Iran Oil Company* dengan pemerintahan Iran karena usaha nasionalisasi industri minyak oleh Iran, yang menyebabkan pada tahun 1953 terjadi kudeta terhadap Perdana Menteri Mossadeqh. Nasionalisasi minyak Iran dan kudeta Mossadeqh merupakan peristiwa yang tidak kalah penting dibandingkan Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 tetapi karena literatur dalam bahasa Indonesia masih terbatas dalam membahas hal ini maka peristiwa ini seperti terlupakan untuk didiskusikan. Untuk menghadapi kekurangan itu maka penulis mencoba mengangkat topik ini. Selain dikarenakan kurangnya pembahasan topik tersebut dalam bahasa Indonesia tujuan lain dipilihnya topik tersebut adalah agar kita memahami bagaimana kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja dilakukan oleh negara-negara pemodal untuk menjaga kepentingannya di wilayah-wilayah yang telah ditanamkan modalnya. Opsi kudeta bukan tidak mungkin. Hal ini bisa menjadi pengingat bagi kita bahwa ketergantungan terhadap kekuatan asing bisa menghasikan kemandekan dalam usaha kemandirian baik itu dibidang ekonomi maupun dibidang politik. Untuk mencapai tujuan itu maka pembahasan nasionalisasi minyak Iran yang berujung pada kudeta akan dimulai dengan perumusan masalah yang akan dijawab pada pembahasan selanjutnya. Masalah yang penulis ajukan akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Pertama, bagaimana pertumbuhan AIOC? kedua, bagaimana proses nasionalisasi minyak Iran berlangsung? ketiga, bagaimana kudeta proses berlangsung?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis

secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta menginterpretasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh simpulan. Metode sejarah itu sendiri terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Lubis, 2008: 17); (Kuntowijoyo 2013).

Tahap pertama yang harus dilakukan adalah heuristik. Heuristik merupakan proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, berupa koran, majalah, artikel, buku, dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Dalam rangka mengumpulkan sumber yang relevan penulis melakukan pencarian di beberapa tempat, yaitu perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah Jakarta dan Bandung.

Tahap kedua yakni tahap kritik yaitu kegiatan meneliti dan menyeleksi sumber secara kritis. Tahapan kritik ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal berkaitan dengan masalah otentisitas sumber yang diteliti, apakah data yang diperoleh asli atau turunan. Kritik intern digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh dapat dipercaya kredibilitasnya atau tidak (Lubis, 2008: 25).

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi yaitu penafsiran terhadap data untuk memperoleh suatu fakta. Dalam tahapan interpretasi di dalamnya terkandung tafsiran dan sintesis yang akan merangkaikan data yang telah dikritik menjadi satu kesatuan fakta sejarah yang kronologis, ilmiah, dan logis (Lubis, 2008: 36). Tahap terakhir adalah tahapan historiografi yang merupakan kegiatan penulisan yang menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif sesuai dengan fakta yang ada. Penulis berusaha mencurahkan hasil interpretasi sumber-sumber yang tersaring sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah kajian sejarah dalam bentuk tulisan yang selaras, sistematis, kronologis, dan teratur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang

Revolusi industri 2.0 yang terjadi pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Pada tahap kedua ini perubahan-perubahan besar terjadi pada industri produksi baja dan besi. Baja dan besi merupakan bahan baku yang sangat penting

untuk industri otomotif, komunikasi, dan infastruktur, tiga bidang industri tersebut merupakan produksi utama di Eropa pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. (Wikipedia 2018) Untuk bisa menghasilkan produk tersebut selain ketersediaan baja dan besi juga dibutuhkan tenaga penggerak yang lebih efisien dibandingkan tenaga yang dihasilkan dari uap. Minyak menjadi salah satu energi alternatif pada saat itu, produktifitas yang dihasilkan dengan teknologi bertengakan minyak bumi ternyata dinilai lebih efisien, ditambah lagi penemuan sumber minyak di Baku wilayah yang sekarang termasuk kedalam Azerbaijan menjadikan minyak sebagai sumber energi yang banyak jumlahnya (dibandingkan kebutuhan) pada saat itu. (Wikipedia, Petroleum Industry 2018).

Seiring bergesernya sumber energi bagi industri dari tenaga uap menjadi minyak maka kebutuhan akan minyak terus meningkat. Misalnya di Amerika Serikat saja (Wikipedia, Petroleum Industry 2018):

Tahun	1859	1869	1879	1889	1899	1906
Jumlah Produksi	2,000 barel	4,215,000 barel	19,914,146 barel	35,163,513 barel	57,084,428 barel	126,493,936 barel

Peningkatan yang konsisten ini menandakan bahwa minyak menjadi sumber energi yang vital bagi industri, bisa dikatakan bahwa tanpa minyak perindustrian akan mati yang artinya ekonomi negara industri juga akan bermasalah. Untuk menjamin terus berjalannya perekonomian maka ketersediaan minyak menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh negara industri. Dalam usaha menjaga kesediaan minyak dilakukan beberapa cara antara lain melakukan perdagangan dengan negara penghasil minyak, biasanya negara industri yang memiliki modal dan teknologi akan membangun kilang minyak untuk melakukan pencarian, pengeboran, dan penyulingan di tempat itu juga. Hal ini dilakukan oleh semua negara tidak terkecuali dengan Inggris.

Usaha Inggris untuk mendapatkan minyak di Iran dimulai pada tahun 1901 oleh William Knox D'Arcy yang melakukan negosiasi dengan Mozaffar al-Din Shah Qajar. Nilai transaksi yang disepakati untuk 60 tahun penyewaan wilayah demi kepentingan usaha minyak senilai 20,000 pondsterling dan dengan janji

pembagian keuntungan sebesar 16%. (Kinzer 2003, 48) Saat pembentukan *Anglo-Iran Oil Company* (AIOC) pada tahun 1914 sampai tahun 1950 keadaan baik-baik saja bagi AIOC dan Iran tapi semua berubah ketika pada tahun 1951 rencana nasionalisasi minyak oleh Iran digulirkan hal ini menyebabkan krisis minyak antara AIOC. Karena krisis ini pada tahun 1953 terjadi kudeta terhadap Perdana Menteri Mossadeqh. Nasionalisasi minyak Iran dan kudeta Mossadeqh merupakan peristiwa yang tidak kalah penting dibandingkan Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 bahkan bisa dikatakan bahwa peristiwa ini merupakan tahap pertama atas ketidakpuasan rakyat terhadap monarki Iran yang dipimpin oleh Syah Pahlevi yang berujung pada Revolusi Islam Iran yang terkenal itu.

Pertumbuhan AIOC

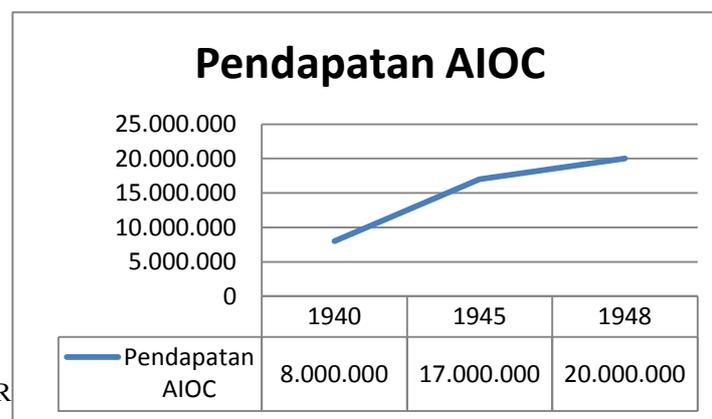
Setelah William Knox D'Arcy melakukan negosiasi dengan Shah Qajar pada tahun 1901. Ternyata usaha D'Arcy untuk memiliki tambang minyaknya sendiri mengalami jalan buntu. Selama 7 tahun melakukan pencarian bersama *Burma Oil Company* karena tidak mampu melakukannya sendiri dan menghabiskan biaya sampai 500,000 pounsterling D'Archy dan BOC tidak mendapatkan apa-apa, hal ini dikarenakan cacar, bandit, dan suhu panas yang menyengat mencapai 50 celcius. (Kinzer 2003, 49) Jalan keluar dari kegelapan mulai terlihat saat pembelian hak atas eksploitasi di Abadan masih tersisa 47 tahun lamanya saat kilang pertama di Abadan beroperasi pada 1913. Pelanggan utama pada awal beroprasinya kilang minyak di Abadan adalah Winston Churchill saat masih bertugas di angkatan laut. Churchill menginginkan memperbaharui angkatan perangnya, mengganti kapal perangnya dari bertenagakan batubara menjadi minyak. Hal ini dilakukan karena kekuatan minyak dinilai lebih efisien dibandingkan dengan batubara. Selain alasan itu, Churchill ingin tidak tergantung kepada *Standart Oil*, dan *Royal Ducht Shell*. AIOC menjadi pemasok minyak terbesar bagi angkatan laut kerajaan pada tahun 1949-1950 angka prosentasenya mencapai 85% dari total jumlah produksi AIOC. (Abrahamian 2001, 185) Atas jasanya kepada angkatan laut kerajaan, pemerintah Inggris menguncurkan dana untuk modal ekspansi AIOC sekaligus menjadikan pemerintah Inggris menjadi pemegang saham terbesar.

Dengan kucuran modal dari pemerintahan dan pelanggan tetap dari angkatan laut menyebabkan AIOC dapat melakukan sejumlah ekspansi bisnis ke beberapa perusahaan minyak lain. Ekspansi bisnis ini dimulai pada tahun 1920 mengakuisisi ladang minyak di Iran utara milik warga Georgia Akai Khoshtaria dan mendirikan *The North Persia Oil Company*. (Abrahamian 2001, 185) 1922 dibentuk *The Khanaqin Oil Company* sebagai anak perusahaan AIOC karena ditemukan sumber minyak baru di Nafkhanah. (Abrahamian 2001, 185)

Pada tahun 1923 merupakan tahun yang luar biasa bagi AIOC, ditahun itu AIOC berhasil mendapatkan hak eksklusif dari pemerintah Inggris untuk sumber minyak yang ada di Iran. (Abrahamian 2001, 185) Dengan diberikannya hak eksklusif ini berarti AIOC menjadi menegajawantahan pemerintah Inggris di Iran dan pergerakannya dibawah perlindungan penuh dari Inggris. Mengganggu kepentingan AIOC berarti juga mengganggu kepentingan Inggris. Pada tahun 1925 AIOC diizinkan Inggris untuk mengakuisisi *Turkey Petroleum Company (TPC)* yang ada di Kirkuk, Irak. AIOC mengakuisisi 50% saham TPC. Adanya ekspansi AIOC di wilayah protektorat Inggris diluar Iran karena adanya hak eksklusif yang dimiliki oleh AIOC. Hak eksklusif AIOC juga menjamin tidak adanya gangguan bisnis dari pebisnis Inggris yang lain.

Ekspansi bisnis yang dilakukan AIOC kepada perusahaan lain dan Iraq menandakan keberhasilan gemilang AIOC dalam berbisnis di Iran. Seiring semakin banyaknya ladang minyak yang dimiliki dan besarnya produksi yang ditargetkan membuat AIOC membutuhkan tenaga kerja yang tidaklah sedikit. Tercatat pada tahun 1930 terdapat 66,000 pegawai dan sekitar 200,000 orang yang bersinggungan dengan bisnis minyak ini. (Faye 1990, 91-92) Industri minyak telah menjadi bagian penting dalam perekonomian Iran, selain menyediakan lapangan kerja yang banyak AIOC juga mengalokasikan pendapatannya untuk pelayanan sosial. Pelayanan kesehatan di kota Abadan (kota tambang minyak terbesar di Iran) buka selama 24 jam selama 7 hari penuh tetapi juga ditunjang oleh fasilitas yang lengkap. (Faye 1990, 92) Penunjang hidup lain yang bisa dikatakan sangat baik adalah pelayanan pendidikan. AIOC ikut turun tangan dengan membangun 17 sekolah di Khuzistan (salah satu tambang minyak milik AIOC) beserta

akomodasi bagi 7,480 murid. Selain di Khuzistan di Abadan juga disediakan 3,672 akomodasi. (Faye 1990, 92) Semua hal itu : lapangan pekerjaan, fasilitas kesehatan dan pendidikan disokong oleh pendapatan minyak yang setiap tahun menyumbang pendapatan yang cukup besar. Tercatat dari tahun 1940-1948 jumlahnya terus meningkat dari tahun-ke tahun:



Sumber : R

(tahun) h. 92.

Nasionalisasi Minyak Iran

Wacana nasionalisasi minyak oleh Iran merupakan rencana yang terdengar gila, dan memang tidak pernah terpikir sebelumnya. Iran hanya mengiginkan pembagian hasil atas minyak bisa lebih adil. Usaha ini dimulai pada tahun 1925 dibuka dengan negosiasi antara Abdul Husein Teymartsh menteri kehakiman dan luar negeri Iran dengan John Cadman kepala AIOC. Iran menuntut revisi atas perjanjian D'Arcy pada tahun 1901 bahwa pembagian keuntungan sebesar 16% yang sudah tidak relevan lagi, hal ini karena pada saat D'Arcy membuat perjanjian dengan Shah Qajar keberadaan minyak belumlah jelas dan diragukan oleh Shah Qajar tetapi sekarang setelah tambang minyak ditemukan dan menghasilkan angka yang fantastis bagi AIOC, Iran menuntut lebih.

Melihat perjanjian yang baru saja ditandatangani pembagian keuntungan hasil minyak antara Amerika Serikat dengan Venezuela sebesar 50:50 membuat Iran ingin berbuat hal serupa dengan AIOC. Menanggapi usul dari pemerintah Iran, AIOC berpendapat yang tercatat dalam catatan kementerian luar negeri

Inggris (FO/371/Persia/1949/1531) bahwa usul untuk membagi keuntungan sebesar 50:50 tidak dapat dijalankan karena terlalu sulit menghitung keuntungan, tidak ekonomis, dan abnormal (Abrahamian 2001, 186). Bukan hanya masalah pembagian hasil saja yang menjadi masalah, dalam perundingan ini Abdul Husein juga meminta kepada AIOC jaminan bunga minimum atas deviden saham sebesar 12,5%, ditambah 2% per ton minyak yang dihasilkan, dan juga dalam perundingan itu Iran bermaksud mengurangi area hak eksploitasi yang ada di Iran dengan tujuan untuk memberikan ruang kepada investor asing lain yang ingin menanamkan modal dalam perminyakan juga dengan syarat-syarat yang lebih menguntungkan (Limbert 1992, 93).

Tuntutan lain yang diajukan oleh pemerintah Iran adalah membuka pembukuan AIOC kepada akuntan Iran hal ini dimaksudkan agar penghitungan laba dan kebijakan lain dapat disesuaikan, selama ini transparansi AIOC kepada Pemerintah Iran menjadi salah satu keberatan Iran (Abrahamian 2001, 95). Masalah selanjutnya yang dirasa harus diselesaikan antara lain penetapan diskon kepada penjualan terhadap angkatan laut Kerajaan Inggris, mementingkan memenuhi kuota perdagangan untuk ekspor dibandingkan kebutuhan dalam negeri Iran, di Abadan terjadi diskriminasi terhadap penduduk lokal dalam menikmati fasilitas yang dibangun oleh AIOC dan maraknya penyuapan terhadap pemerintah daerah oleh AIOC membuat perusahaan ini memiliki tipikal kolonial dimana kepentingannya dalam suatu daerah yang telah dikuasai akan dimudahkan dan kesalahannya akan dilindungi (Abrahamian 2001, 95).

Masalah-masalah inilah yang menyebabkan perundingan ulang harus dilakukan, untuk mendapatkan hak-hak Iran itu sendiri atas kekayaan dan kedaulatannya. Tanggapan atas rencana ini dari pihak Inggris cukup keras, hal ini disampaikan oleh duta besar Inggris untuk Iran Sir Francis Shapred menurutnya Iran begitu serakah, tidak tau diuntung, lupa bahwa yang AIOC membawa peradaban kepada Iran yang hanya berisi gurun pasir. (Abrahamian 2001, 95) Disaat ketegangan antara Iran dan AIOC mulai memanaskan datang sebuah berita duka cita. Pada tahun 1930 terjadi depresi besar yang melanda seluruh dunia tidak terkecuali juga berdampak kepada pendapatan AIOC dan penerimaan ke Iran.

Tercatat terjadi penurunan penerimaan pendapatan dari AIOC kepada Iran yang pada mulanya berjumlah 1,000,000 poundsterling turun menjadi 366,782 poundsterling, dan laba dari royalti perdagangan turun sebanyak 76% (Abrahamian 2001, 96). Atas penurunan kemampuan bayar dari AIOC ditambah masalah-masalah yang belum sampai kepada kata sepakat menyebabkan Reza Shah memutuskan perjanjian D'Arcy.

Inggris tidak tinggal diam melihat tambang minyak berharganya akan lepas, Inggris mengadukan hal ini ke pengadilan internasional di Den Haag, Belanda. Iran pada awalnya menghadapinya dengan gagah berani dipengadilan tetapi setelah dipengadilan internasional tidak mendapatkan kesepakatan. Diadakan perundingan diluar pengadilan antara Iran yang dipimpin langsung oleh Reza Shah dan AIOC dengan modereator Menteri Luar Negeri Ceko, awalnya Shah tetap berpendirian kuat dengan pendiriannya tetapi pada tahun 1933 saat kunjungan John Chadman ke Iran dan meminta audiensi pribadi dengan Shah, tiba-tiba pendirian Shah berubah dia menyetujui perpanjangan kontrak selama 60 tahun lagi dengan perbaikan-perbaikan disana-sini yang pada akhirnya hanya isapan jempol saja (Limbert 1992, 100).

Keputusan Reza Shah membuat rakyat Iran kecewa, hal ini menyebabkan elektabilitas Reza Shah menjadi buruk. Pada tahun 1941 ketika perang dunia II sudah sampai ke Iran sekutu menduduki Iran kekuatan sekutu terdiri dari Inggris dan Uni Soviet. Mereka menduduki Iran dengan maksud mengamankan sumber-sumber minyak dari kemungkinan serangan Jerman dan Italia dan memastikan jalur ke Uni Soviet tetap terbuka. Akibat "pembangkangan" Reza Shah kepada AIOC dimasa lalu sekutu menggagap bahwa Reza Shah tidak terlalu menguntungkan untuk kepentingan mereka dan bahkan dianggap bisa membahayakan kepentingan sekutu di Iran. Dengan kekuatan militer yang ada di Iran pada saat itu dan kondisi yang memungkinkan menggunakan kekerasan di wilayah Iran yang sedang diduduki maka sekutu menurunkan Reza Shah dengan paksa dan menyerahkan kekuasaan kepada anaknya Reza Pahlevi yang dianggap lebih ramah terhadap kepentingan sekutu (Kinzer 2003, 64).

Setelah perang dunia II berakhir dan kawasan Timur Tengah memasuki masa “damai” terjadi pergolakan dalam batin negara-negara di Timur Tengah itu sendiri. Terseretnya mereka dalam pusaran perang dunia II tanpa bisa berbuat banyak, mereka lebih banyak menjadi penonton dan mungkin terkena dampak kehancurannya juga. Karena ketidakberdayaannya ini timbul sentimen dan kesadaran diantara negara kawasan Timur Tengah yaitu rasa nasionalisme salah satu yang terkenal adalah nasionalisme di Iran. Rasa nasionalisme ini adalah sebuah perasaan bahwa mereka sekarang sedang menjadi korban dari “kegilaan” negara Barat yang bermain-main di tanah mereka. Mereka memandang bahwa negara Barat adalah biang keladi dari semua kehancuran dan kesusahan yang terjadi sebelum, saat, dan pasca perang dunia II. Maka dari itu terbebas dari ketergantungan terhadapnya merupakan sebuah pilihan rasional untuk mengusir mereka dari tanah air. Untuk mewujudkan cita-cita itu di Iran muncul wacana nasionalisasi industri minyak, tujuannya adalah agar negara menjadi mandiri dan pada akhirnya dapat mengusir Inggris dari tanah Iran.

Pada tahun 1949 Ali Razmara membuat perjanjian dengan Inggris. Inggris berjanji akan memastikan bahwa pembayaran royalti tidak akan dibawah 4,000,000 poundsterling, mengurangi area pengeboran, dan berjanji melatih lebih banyak orang Iran keahlian yang bisa mengantarkannya menjadi profesional. Perjanjian tambahan yang diajukan Inggris ini diberikan untuk memadamkan ketegangan yang telah terjadi antara Pemerintah Iran dan AIOC. Dengan disepakatinya butir-butir tersebut maka sikap Ali Razmara menjadi semakin jelas. Jelas dia mentang adanya nasionalisasi minyak menurutnya AIOC mampu menghasilkan lebih banyak keuntungan dibandingkan harus mengurusnya sendiri (Kinzer 2003, 67).

Disaat semuanya terlihat baik-baik saja, tahun 1950 ditandatangani perjanjian pengeboran minyak antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi. Perjanjian ini menyebabkan usaha yang dibangun Ali Razmara dan AIOC hancur berantakan. Hal ini dikarenakan perjanjian antara Amerika dan Arab Saudi memiliki pembagian keuntungan sebesar 50:50 seperti apa yang diminta Iran pada tahun 1925. AIOC melalui kantor luar negeri Inggris di Iran menolak gagasan itu

juga dilakukan antara AIOC dengan Iran (Kinzer 2003, 67). Hal ini bisa dibayangkan miris ketika Amerika dan Arab Saudi bisa membagi hasil dari minyak itu dengan adil Iran justru sebaliknya, misalnya saja pada hasil produksi pada tahun 1947 dimana keuntungan AIOC 79,000,000 poundsterling tetapi Iran hanya dapat 10,000,000 poundsterling saja. Rinciannya seperti berikut (Faye 1990, 92) :

(dalam mata uang poundsterling)			
Pajak untuk Inggris	28,000,000	Pembagian deviden	7,000,000
Keuntungan Iran	10,000,000		
Biaya Operasional	17,000,000		
Total	79,000,000 pounds		

Penolakan ini menyebabkan gerakan nasionalisasi minyak di Iran dimulai bangkit kembali salah satu kelompok yang mengamini terjadinya nasionalisasi minyak adalah Fada'iyān-e Islam, kelompok ini dibentuk oleh Navvad Savafi pada tahun 1946. Kelompok Fada'iyān-e Islam merupakan kelompok Islam fundamental yang bertujuan memurnikan Islam di Iran dari ajaran sesat dan untuk menjaga kemurnian Islam tersebut kelompok ini melegalkan cara-cara terorisme. (Ostovar 2009) Pada tahun 1951 Perdana Menteri Iran Ali Razmara yang pro Barat dibunuh oleh Fada'iyān-e Islam, dikarenakan sikapnya yang pro Barat dan pernyataannya yang mengaggap bahwa nasionalisasi minyak adalah sebuah kebodohan. (Ostovar 2009) Bagi Fada'iyān-e Islam sikap Ali Razmara bertentangan dengan tujuan kelompok ini dimana Fada'iyān-e Islam melihat bahwa Inggris beserta kepentingannya merupakan kelompok yang mengancam Iran dan juga eksistensi Islam (Ostovar 2009).

Kudeta Iran 1953

Pembunuhan terhadap Ali Razmara tidak menimbulkan kesedihan yang berarti bagi rakyat Iran (Kinzer 2003, 106). Hal ini menunjukkan bahwa wacana nasionalisme minyak di Iran telah mencapai pada titik tertingginya. Majelis yang mayoritas diisi oleh pro nasionalisasi mengangkat politikus pro nasionalisasi yang diharapkan mampu menyelesaikan proses ini, dia adalah Muhammad Mossadeqh. Mossadeqh adalah politikus kenamaan, langkah pertama dalam mewujudkan nasionalisasi minyak adalah menolak permohonan eksplorasi minyak oleh Uni

Soviet, padahal tahun 1925-1931 diusahakan oleh Iran agar negara lain juga ikut ambil bagian dalam minyak Iran. Tapi sekarang sudah berubah tujuannya bukan lagi kepada bagaimana mendapatkan keuntungan dari kekuatan asing tetapi bagaimana melepaskan diri dari kekuatan asing dan jadi mandiri.

Pada tahun 1951 majlis ketok palu untuk menasionalisasikan industri minyak di Iran, bentuk pertama dalam usahanya ini ialah mengganti semua plang berbahasa Inggris di pom bensin dan kilang minyak Iran dengan bahasa Iran. Penolakan kepada Soviet dan ketok palu nasionalisasi minyak ini juga menjadi pesan kepada negara lain yang ingin menanamkan modalnya di Iran bahwa Iran sudah siap untuk mandiri. Pesan ini ditangkap dengan baik oleh Inggris, kekhawatiran Inggris terlihat jelas dalam peringatan menteri energi kepada kementerian luar negeri :

Kekuatan minyak Inggris terletak pada kenyataan bahwa kita memegang konsesi hampir diseluruh dunia, dimana kami sendiri yang memegang pengembangan, pengendalian distribusi, dan pembuangan. Jika setiap negara mulai mengembangkan sendiri minyak mereka maka hal itu akan melemahkan posisi kita. Jika persia mulai untuk mengembangkan sendiri minyak mereka di utara, maka tidak lama lagi mereka akan menginginkan selatan juga. Kita tidak bisa biarkan mereka melakukan pengembangan terhadap minyak mereka sendiri(FO 37i/Persia 1945/45443) (Abrahamian 2001, 185).

Inggris bertindak cukup agresif melihat ancaman ini, pada tahun 1951 tidak lama setelah Mossadeqh naik terjadi krisis Abadan tepatnya pada 22 agustus, kapal perang Inggris melakukan blokade terhadap Abadan. Parlemen Inggris juga menyatakan mengembargo Iran, Iran tidak bisa mendapatkan gula dan baja yang merupakan produk ekspor utama Inggris terhadap Iran. Selain itu Inggris juga menarik tenaga kerjanya di Iran dan menutup rekening Iran yang terdapat pada bank-bank di Inggris. (Abrahamian 2001, 110) Inggris juga mendapatkan dukungan dari negara Eropa lainnya untuk memboikot minyak Iran. Pemboikotan yang dilakukan oleh negara Eropa lain mungkin saja bentuk ketakutan juga terhadap aksi ini jika dilakukan oleh negara penghasil minyak lain, jadi negara

Eropa itu sedang unjuk kekuatan siapa yang berani melakukan nasionalisasi maka akan kehilangan pasar.

Inggris juga berusaha membawa permasalahan ini ke pengadilan internasional di Den Haag. Inggris berargumen kalau nasionalisasi merupakan upaya yang ilegal karena menyalahi kontrak dan pencurian tak tertahankan. Tetapi pada 22 Juli 1952 pengadilan internasional memenangkan Iran alasannya karena Iran melakukan perjanjian dengan perusahaan bukan dengan Inggris, maka perusahaan itu harus tunduk terhadap peraturan dan perundang-undangan Iran. Setelah kalah dipengadilan internasional dan selama 28 bulan Mossadeqh berkuasa Inggris membuat 3 kesimpulan tentang keadaan dan apa yang harus dilakukan : pertama, Mossadeqh sangat serius dengan nasionalisasi, berjuang agar Iran mampu mengontrol penuh perminyakan; kedua, Inggris tidak diizinkan Iran untuk mengambil kendali; ketiga, cara agar Inggris menjaga kepentingannya vital itu adalah dengan cara menyingkirkan Mossadeqh.

Sepertinya menyingkirkan Mossadeqh merupakan cara satu-satunya untuk menghentikan usaha nasionalisasi. Disusunlah rencana untuk menggulingkan Mossadeq, Inggris tidak bisa bergerak sendirian hal ini dikarenakan terusirnya orang-orang Inggris dari Iran. Untuk menyasati hal tersebut diajaklah AS untuk menyusun rencana, keberpihakan AS kepada Inggris dan menerima kerja sama untuk menjatuhkan Mossadeqh mungkin karena memiliki kepentingan untuk mengamankan sumber minyaknya di Kuwait dan Arab dari perilaku serupa. Karena bisnis minyaknya mengalami hambatan dan adanya blokade serta embargo dari Inggris menyebabkan Iran kesulitan ekonomi karena kurangnya devisa. Untuk menanggulangi itu Iran mencoba meminjam ke AS tapi ditolak, karena tidak ada sekutu dari blok Barat, Iran menjadi lebih erat dengan Uni Soviet perdagangan dilakukan dengan cara barter beras dari Iran dan gula dari Uni Soviet (Tamara 1992, 49).

Pada tanggal 21 Juli 1953 terjadi demonstrasi besar yang dikoordinasikan oleh partai Tudeh yang menuntun agar pemerintah Iran menjalin hubungan baik dengan Uni Soviet. (Tamara 1992, 49) Shah Reza Pahlevi yang pro Amerika

dianggap sebagai penghianat dan diminta oleh Mossadeqh kekuatan bersenjata agar dibawah tangannya. Shah marah dan mencoba menggantikannya dengan Ahmad Ghavam tetapi rakyat tidak terima dan Shah harus mengungsi ke Roma bersama keluarganya. Kekusaan Mossadeqh pasca perginya Shah menjadi semakin besar dan ini semakin mengkhawatirkan untuk itu pemerintahan Eisenhower juga memiliki kebijakan untuk mencegah komunisme mendapat tempat dipanggung dunia hal ini dalam rangka memenangkan perang dingin.

Bujukan Inggris untuk menumbangkan Mossadeqh karena Iran sudah membangkang dan dikhawatirkan jatuh ke tangan Uni Soviet. Jika sampai jatuh ke blok komunis maka cadangan minyak terbesar di Iran pun akan ikut jatuh bersamanya. Untuk itu AS dan Inggris harus bersama-sama menjatuhkan biang keladi dari semua ini yaitu Mossadeqh. Misi menjatuhnya Mossadeqh dilakukan bersama agen rahasia kedua negara CIA dengan kode misi Ajax dan M16 menamainya dengan Operasi Boot. Operasi kudeta Mossadeqh berhasil pada tanggal 19 Agustus 1953 ditandai dengan ditangkapnya Mossadeqh oleh Jendral Zahedi setelah terjadi demonstasi besar yang dibuat oleh CIA dan M16, demonstrasi ini membawa tema kesulitan ekonomi. Bersamaan dengan datangnya demonstran tank dari tentara Iran juga mengepung rumah Mossadeqh, hasilnya Mossadeqh ditangkap dan menjadi tahanan rumah desa masa kecilnya di Ahmed Abad sampai 5 agustus 1956. (Tamara 1992, 49-50)

Jatuhnya Mossadeqh mengembalikan Shah Reza Palevi kembali ke negerinya. Amerika menggantikan Inggris dalam usahannya menguasai minyak di Iran kesepakatan baru dibuat antara Pemerintah Iran dan AOIC yang sekarang merupakan konsorsium dengan proporsi AIOC memiliki 40% saham, Amerika 40%, Shell 14%, dan Perancis 6%. Perjanjian itu meliputi: (1) Konsorsium mengakui National Iran Oil Company (NIOC) sebagai pemilik semua instansi pertambangan minyak di Iran. (2) Konsorsium mengekspor 68 juta ton minyak mentah selama 3 tahun pertama dan 30 juta ton berasal dari Abadan. (3) Konsorsium selama 25 tahun mengurus eksploitasi dan penjualan minyak Iran. (4) Konsorsium membayar kepada NIOC sebesar 50% pajak dari royalti penjualan.

(5) Iran membayar ganti rugi sebesar 21,000,000 pounds kepada AIOC karena terbengkalainya produksi selama krisis.

KESIMPULAN

Minyak seperti pisau bermata dua disatu sisi itu membawa berkah bagi negara yang memilikinya tetapi disisi lain minyak juga membawa bencana karena menjadi incaran negara pemodal untuk menguasainya. Penguasaan terhadap minyak bagi Inggris merupakan hal yang sangat penting karena industri Inggris membutuhkan energi untuk terus berproduksi dan mereproduksi modal, penjualan minyak kepada pasar dunia juga sangat menguntungkan terbukti pada tahun 1947 pendapatan untuk Inggris mencapai 28 juta pounds, selain itu minyak juga menjadi tulang punggung dalam angkatan laut kerajaan Inggris dimana angkatan laut Inggris merupakan “penjaga perdamaian” daerah kekuasaan Inggris itu sendiri.

Minyak Iran menjadi sangat penting karena cadangan minyak terbesar ada di Iran dengan kilangnya di Abadan. Tetapi hal ini mendapat gangguan dari usaha Iran untuk menasionalisasikan industri minyaknya agar diolah dan kelola sendiri oleh anak muda Iran, gerakan ini dipimpin oleh Mossadeqh perdana menteri Iran. Inggris melakukan apapun untuk melindungi kepentingannya di Iran bahkan melancarkan kudeta. Kemandirian memang menjadi momok bagi negara pemodal karena dengan kemandirian negara berkembang seperti Iran atau Indonesia akan bisa menghambat kepentingan-kepentingan negara pemodal di wilayah tersebut. Kegagalan nasionalisasi minyak Iran bukanlah akhir dari segalanya justru merupakan awal dari gerakan yang lebih besar dan lebih “menghancurkan” dominasi negara pemodal yaitu Revolusi Islam Iran.

DAFTAR PUSTAKA

Abrahamian, Ervand. *The Coup in Iran*. Science and Society, Vol. 65 No.2 Tahun 2001.

Development of Military Power in Iran (1979-2009). 2009. disertasi doktor Universitas Michigan.

Faye, Richard N. *Iran*. New York: Hanry Holt and Company.

Kinzer, Stephen. *All the Shah's Men : an American Coup and the Routs of Middle East Terror*. 2003. New York: John Wiley and Son.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 2013. Jogjakarta : Tiara Wacana.

Limbert, John W. *Iran At War with History*. 1992 . London: Croom Helm.

Ostovar, Afshon P. *Gurdians of the Islamic Revolution Ideology, Politics, and the*

Tamara, Nasir. *Revolusi Iran*. 1992. Jakarta: Sinar Harapan.

Wikipedia, *Second Industrial Revolution*, https://en.wikipedia.org/wiki/Second_Industrial_Revolutio, diakses pada tanggal 30 Juni 2018, pukul 21.51 WIB.

Wikipedia, *Petroleoum Industry*, https://en.wikipedia.org/wiki/Petroleum_industry, diakses pada tanggal 30 Juni 2018, pukul 22.08 WIB.

Wikipedia, *History of Petroleoum Industry*, https://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_petroleum_industry, diakses pada tanggal 30 Juni pukul 23.00 WIB.

Wikipedia, *Anglo-Persian Oil Company*, https://en.wikipedia.org/wiki/Anglo-Persian_Oil_Company, diakses pada tanggal 3 Juli 2018, pukul 07.21 WIB.